

Memayu Hayuning Bawana Dalam Lakon Canus Dakwa Karya Ki Ditya Aditya

Kinanti Oktaviani¹, Darmoko²

¹ Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

² Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

¹ kinantioktaviani97@gmail.com; ² pak.darmoko@gmail.com



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji *memayu hayuning bawana* dalam lakon *Canus Dakwa* karya Ki Ditya Aditya. lakon *Canus dakwa* yang berisi nilai-nilai kesucian dan kejujuran dipergunakan sebagai sarana *memayu hayuning bawana* (kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan dunia). Analisis pada tokoh penokohan dan rangkaian peristiwa pada adegan serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam lakon. Data penelitian berupa video yang diunggah di chanel *youtube* Budaya Maju. Metode deskriptif kualitatif, pendekatan objektif, kerangka konseptual teoritis tentang etika Jawa dari Franz Magnis Suseno, dan kerangka konseptual teoritis tentang *Memayu Hayuning Bawana* dari De Jong digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesucian dan kejujuran merupakan citra dari tokoh Canus; kesucian dan kejujuran sebagai manifestasi dari kekuasaan; golok cabang, kopyah wareng, dan kendil wesi sebagai manifestasi dari keagungan keraton; dan Canus sebagai manifestasi dari wahyu Sumber Rezeki. Kesucian dan kejujuran beserta prasarana beserta dan ekspresi simboliknya dipergunakan sebagai sarana untuk *memayu hayuning bawana*. Hasil penelitian ini untuk memberikan kontribusi keilmuan sastra dan budaya Jawa.

Memayu Hayuning Bawana in The Canus Dakwa Play by Ki Ditya Aditya

ABSTRACT

This study examines memayu hayuning bawana in the play Canus Dakwa by Ki Ditya Aditya. Canus dakwa's play which contains the values of holiness and honesty is used as a means of measuring memayu hayuning bawana (happiness, prosperity, and world safety). This study analyzes the characterizations and the series of events in the scene as well as the cultural values contained in the play. The research data is in the form of videos uploaded on the Budaya Maju youtube channel. A qualitative descriptive method, an objective approach, a theoretical conceptual framework on Javanese ethics from Franz Magnis Suseno, and a theoretical conceptual framework on Memayu Hayuning Bawana from De Jong were used in this research. The results of this study indicate that holiness and honesty are the images of the character Canus; holiness and honesty as a manifestation of power; branch machetes, white skullcap, and iron jar as manifestations of the majesty of the palace; and Canus as a manifestation of the revelation of the Source of Sustenance. Purity and honesty along with the infrastructure and their symbolic expressions are used as a means to bring the memayu hayuning bawana. The results of this study are to provide a scientific contribution to Javanese literature and culture.

KATA KUNCI

kesucian dan kejujuran
kekuasaan
keagungan
wayang
Jawa

KEYWORDS

chastity and honesty
power
glory
wayang
Javanese

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Wayang sebagaimana yang dikenal orang dewasa ini merupakan sebuah warisan asli budaya Indonesia yang diperkirakan telah bereksistensi kurang lebih 1.500 SM (Sudjarwo dkk, 2010:47). Wayang dipandang dari segi kebudayaan termasuk salah satu hasil cipta rasa dan karsa manusia.

Wayang merupakan boneka pahatan dari kulit atau kayu yang difungsikan sebagai tiruan manusia dan dimainkan dengan cerita (lakon) dalam pagelaran (Solichin, 2017:188). Tidak hanya sekedar boneka yang dipergelarkan, namun wayang mengandung simbolisasi nilai kehidupan dan keluhuran yang terkandung dalam *lakon* (Solichin, 2016: xvi). Terdapat berbagai jenis wayang seperti wayang kulit, wayang wong, wayang beber, wayang potehi, wayang golek, dan lain-lain. Kemudian terdapat jenis-jenis wayang golek seperti wayang golek menak, wayang golek sunda, dan wayang golek cepak.

Dalam wayang golek cepak terdapat jenis-jenis lakon seperti lakon Panji yang mengisahkan kehidupan Raden Panji dengan latar belakang kerajaan dan lakon Batara Kala yang menggambarkan manusia untuk menghargai waktu. Pada lakon tentang Panji dan lakon Batara Kala telah diteliti oleh sejumlah sarjana, antara lain kisah Panji oleh Saputra dalam artikel jurnal *Jumantara* dengan judul "Citraan Perempuan dalam Serat Panji Angreni" Vol. 6, No.1 pada tahun 2015 dan Setyoningrum dengan judul "Transformasi Etika cerita Panji dalam Masyarakat Jawa dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia" pada tahun 2018. Kecuali itu, Rassers dalam bukunya yang diterbitkan oleh The Hague-Martinus Nijhoff pada tahun 1959 dengan judul *Panji, the Culture Hero: a Structural Study of Religion in Java*. Sedangkan tentang Batara Kala pernah diteliti oleh Darmoko dalam artikel jurnal *Makara, Sosial Humaniora* dengan judul "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa" Vol. 6, No. 1 pada tahun 2002. Dahniar A dalam artikel jurnal "Studi Budaya Nusantara" dengan judul "Batara Kala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan Pada Masyarakat Jawa di Malang Selatan". Kemudian Riyanto dalam artikel jurnal *Studia Philosophica et Theologica* dengan judul "Lolos Dari Terkaman Batara Kala: Elaborasi Filosofis Mitos Batara Kala dalam Ruwatan Jawa" Vol. 6, No. 1 pada tahun 2006. Penelitian tentang Panji dan Batara Kala telah dilakukan oleh sejumlah sarjana, dan isinya telah ditinjau dari berbagai perspektif, maka penulis menentukan bahan penelitian lain yaitu lakon *Canus Dakwa* karena lakon ini belum pernah diteliti dan lakon ini mengandung ajaran tentang kesucian dan kejujuran sebagai modal utama manusia mewujudkan kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan dunia sehingga memberikan kontribusi nyata untuk kehidupan umat manusia.

Wayang golek Cepak merupakan wayang tiga dimensi yang berbahan kayu dan kepalanya cenderung rata. Wayang jenis ini berkembang di daerah pesisir utara Jawa yang meliputi Cirebon, Pekalongan, Brebes, Indramayu, dan Tegal. Wayang Golek cepak biasanya mengambil cerita babad yang mengisahkan mitos maupun cerita lokal masyarakat sekitar (Susmono, 2016:12). Wayang jenis ini muncul ketika adanya Wali Sanga sehingga lakon-lakon yang dibawakan dengan tujuan penyebaran agama Islam di Jawa seperti. Lakon dalam dunia pewayangan biasanya memuat nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan perjuangan untuk menuju kesempurnaan hidup (Mulyono,1979:24). Pada setiap lakon juga mengandung ajaran dan nasihat untuk manusia dalam menjalani kehidupannya. Salah satunya ajaran mengenai kedamaian dan ketentraman dunia (*Memayu Hayuning Bawana*). *Memayu* berasal dari kata *hayu* yang mendapatkan awalan reduplikasi *ma* kemudian menjadi *mamayu* yang artinya memperindah atau membuat selamat. Kemudian *hayuning* yang berasal dari kata *hayu* yang mendapat kata ganti kepemilikan *ning* (nya) yang artinya indahnya atau selamatnya (keselamatannya). Kemudian *bawono* yang memiliki arti dunia. Sehingga secara keseluruhan dapat diartikan mengusahakan (mengupayakan) keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia (Pradipta, 2004:5).

Dalam serat tata cara manusia memiliki siklus kehidupan seperti kelahiran, bertumbuh dewasa, sampai dengan kematian. Siklus kehidupan manusia itu sejatinya untuk mencari kesempurnaan dalam hidupnya atau biasa disebut dengan *ngudi kasampurnaan* (Ciptoprawiro, 1986:87). Tahapan kehidupan manusia tersebut dapat terlihat dalam lakon pagelaran wayang. Penyajian lakon wayang biasanya menampilkan tingkah laku manusia dengan berbagai dinamika yang dialaminya, mulai dari kelahiran, dewasa, sampai dengan kematian (Rusdy, 2015: 149). Lalu struktur lakon pagelaran wayang yang terdiri dari *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura* memiliki makna filosofis yang mendalam. Solichin, dalam bukunya yang berjudul *Falsafah Wayang, Intangible Heritage of Humanity* (2011) menjelaskan simbol dari masing-masing *pathet* tersebut. mulai dari *pathet nem* yang memiliki simbol atau gambaran pada awal kehidupan manusia. Kemudian *pathet sanga* yang menggambarkan manusia sudah dewasa dan memahami

hakikat kehidupan. Lalu yang terakhir *pathet manyura* yang menggambarkan akhir kehidupan manusia. Tujuan pengkajian filosofis dalam *pathet* pagelaran wayang yaitu untuk meraih kesempurnaan hidup manusia.

Penelitian ini berfokus pada nilai budaya *memayu hayuning bawana*. Kemudian untuk menganalisis nilai budaya tersebut diperlukan pembahasan citra tokoh utama. Bagaimana nilai budaya *memayu hayuning bawana* dibangun di dalam lakon *Canus Dakwa* menjadi permasalahan pokok pada penelitian ini. Maka dengan demikian citra tokoh utama sebagai pijakan dalam analisis budaya diperlukan pembacaan terhadap penokohan tokoh utama dan rangkaian peristiwa pada adegan.

Perjalanan hidup yang dilalui Canus merupakan suatu hal yang tidak mudah sehingga sehingga membuat dirinya harus mendapatkan ujian-ujian sebagai penempaan diri, seperti menerima tuduhan dari pihak keraton tentang hilangnya ketiga pusaka, yaitu golok cabang, kopyah wareng, dan kendil wesi, kemudian pertemuannya dengan raksasa yang membuatnya menerima wahyu sumber rezeki, dan bertemu Raden Nurjagad sebagai penjelmaan ketiga pusaka yang hilang; dan mendapat tuntunan dari Sunan Kalijaga tentang perlunya penggunaan daya batin dalam menapaki kehidupan. Sehingga timbul permasalahan berikutnya yaitu bagaimana citra tokoh Canus dibangun dikonstruksi dalam lakon *Canus Dakwa*. Dengan demikian tujuan penelitian ini dapat dirumuskan: 1) Mendapatkan gambaran mengenai citra tokoh Canus dalam lakon *Canus Dakwa*, 2) mendapatkan gambaran mengenai nilai budaya *memayu hayuning bawana* dalam lakon *Canus Dakwa*.

Untuk memosisikan objek studi yang sedang dikerjakan ini diperlukan penelitian terdahulu. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Endraswara pada tahun 2012 dengan judul “Aspek Budi Luhur dan *Memayu Hayuning Bawana* dalam Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter”. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan nilai budi luhur dan *memayu hayuning bawana* dalam teks sastra mistik penghayat kepercayaan (SMPK) kaitannya dengan pendidikan karakter; (2) memberikan pemahaman pragmatik sastra kearah eksistensi ritual mistik kejawaen modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks mistik memuat budi luhur kearah *memayu hayuning bawana* yang merupakan upaya mencapai hamoni kosmos sebagai tanda keselamatan dunia.

Selanjutnya penelitian Mahdiyah pada tahun 2018 dengan judul “*Laku dan Pengetahuan Spritual Ki Ageng Pandhanaran dalam lakon Wedhare Sadat Tembayat*”. Penelitian ini menguraikan bagaimana konsep laku serta nilai-nilai yang terkandung dalam pagelaran wayang tauhid lakon *Wedhare Sadat Tembayat*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan objekif dan metode deskriptif kualitatif dengan perspektif religi yang ditunjang studi kepustakaan serta kerangka konseptual teoritis Etika Jawa dari Franz Magnis Suseno.

Terakhir penelitian wayang bernuansa keislaman yang dilakukan oleh Setyawan dalam bentuk skripsi dengan judul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Lakon Wayang Serat Dewa Ruci” pada tahun 2018. Masalah dalam penelitian tersebut terdapat banyak sumber nilai dalam budaya atau tradisi di Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam lakon Wayang Serat Dewa Ruci serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan pendekatan objektif dan pragmatis.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan, kebaruan pada penelitian ini adalah sumber datanya, bahwa penelitian ini menggunakan sumber data yang masih orisinal yaitu wayang golek cepak dengan lakon *Canus Dakwa*. Kemudian perspektif atau konteks pada penelitian ini tentang kekuasaan, pengetahuan, perangkat simbol-simbol keagungan kerajaan, dan wahyu sumber rezeki. Melalui penelitian ini, nilai-nilai dalam “*memayu hayuning bawana*” yang mengandung ajaran dan nasihat untuk manusia dalam menjalani kehidupannya serta sebagai ajaran mengenai kedamaian dan ketentraman dunia dapat terungkap untuk bekal pendidikan karakter.

2. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai lakon *Canus Dakwa* dapat diperoleh melalui video pertunjukkan yang diunggah di chanel *youtube* Budaya Maju. Video pertunjukkan tersebut direkam selama 2 jam 34 menit 10 detik. Pertunjukkan wayang dengan lakon *Canus Dakwa* digelarkan

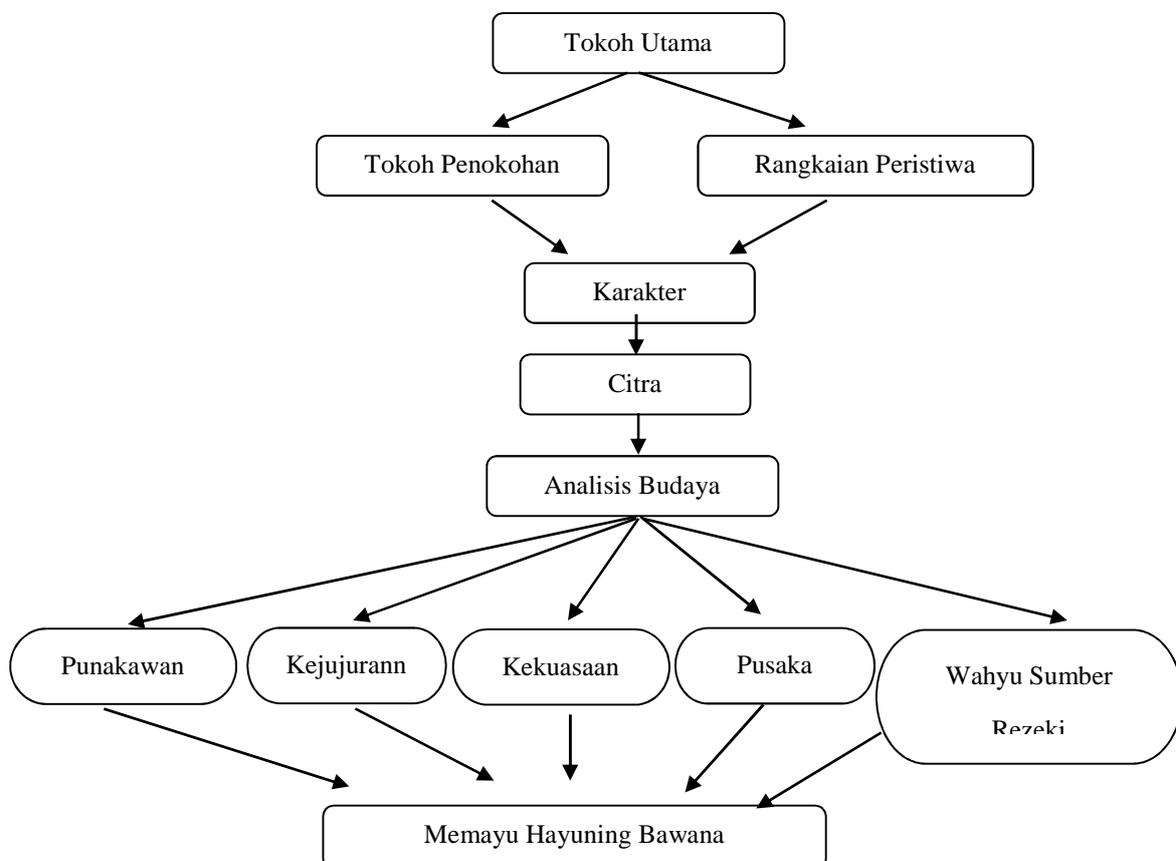
untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 75. Kemudian pertunjukkan wayang tersebut dipersembahkan oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan pemaknaan melalui data-data sebagai realitas dan mengolahnya dengan analisis-analisis yang sesuai (Soemantri, 2005:57). Metode kualitatif cenderung menggunakan analisis terhadap data-data yang ada. Adapun data yang akan dikaji dari penelitian ini diperoleh dari transkripsi pertunjukkan wayang dengan lakon *Canus Dakwa* yang diunggah di situs *youtube*. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang melakukan pengkajian pada objek karya sastra. Karya sastra merupakan objek yang akan dijadikan penelitian sesuai dengan pendekatan objektif terhadap karya sebagai kajian utama (Teeuw, 2013:41). Disamping itu penelitian ini juga menggunakan metode analisis struktural untuk memaparkan struktur karya sastra secara cermat dan mendalam (Teeuw, 2016:106).

Pendekatan objektif memusatkan perhatian pada kajian yang ada di dalam teks seperti unsur intrinsik. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai yang berkaitan dengan etika dalam kehidupan masyarakat Jawa mengenai kehidupan sosial dan religi. Etika merupakan nilai-nilai yang ada di masyarakat mengenai bagaimana sikap hidup, tindakan, serta pembawaan yang seharusnya dilakukan sebagai dasar keberhasilan hidup manusia (Suseno, 1984:6). Dalam kehidupan, manusia dan Tuhan merupakan suatu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain.

Setelah menggunakan metodologi yang ditentukan, maka penelitian ini mengasumsikan bahwa dalam menganalisis lakon *Canus Dakwa* terdapat perspektif kesucian, kejujuran, kekuasaan, keagungan, dan rezeki. Semua hal itu merupakan tujuan dan sarana *memayu hayuning bawana*.

Pada penelitian ini terdapat beberapa tahapan analisis yang dilakukan untuk mendapatkan temuan dengan menggunakan metode diatas. Tahapan-tahapan analisis digambarkan melalui bagan berikut.



Gambar 1. Tahapan Analisis

Keterangan bagan:

Tahapan-tahapan analisis pada lakon *Canus Dakwa* dimulai dengan menganalisis struktur yang terdiri atas tokoh penokohan, rangkaian peristiwa, karakter, dan citra tokoh. Selanjutnya dilakukan analisis budaya berdasarkan dari analisis struktur. Analisis budaya yang dilakukan mencakup punakawan, kejujuran, kekuasaan, perangkat pusaka, dan wahyu sumber rezeki. Kemudian kelima butir yang terdapat pada analisis budaya menghasilkan temuan yaitu *memayu hayuning bawana*.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan terdiri atas dua hal penting. Pertama akan membahas analisis strukturnya, khususnya, mengenai citra tokoh utama yaitu Canus dalam lakon *Canus Dakwa* dan alur ceritanya dengan mengurutkan peristiwa-peristiwa di setiap adegannya. Kedua, menganalisis muatan budaya dengan berfokus pada konsep *memayu hayuning bawana*.

3.1. Analisis Struktur Karya Sastra Lakon Canus Dakwa

Analisis struktur karya sastra dalam Lakon *Canus Dakwa* akan dimulai dengan membahas tokoh dan penokohan dalam Lakon *Canus Dakwa*, kemudian citra tokoh dalam Lakon *Canus Dakwa* dan yang terakhir adalah analisis alur ceritanya. Soediro Satoto (2016) mengungkapkan unsur-unsur lakon terdiri atas tema, penokohan, alur, plot, latar, tikaian atau konflik serta cakapan. Namun pada penelitian ini yang akan dianalisis hanya beberapa unsur yang berguna untuk menunjang analisis budaya.

3.1.1. Tokoh Penokohan dalam Lakon Canus Dakwa

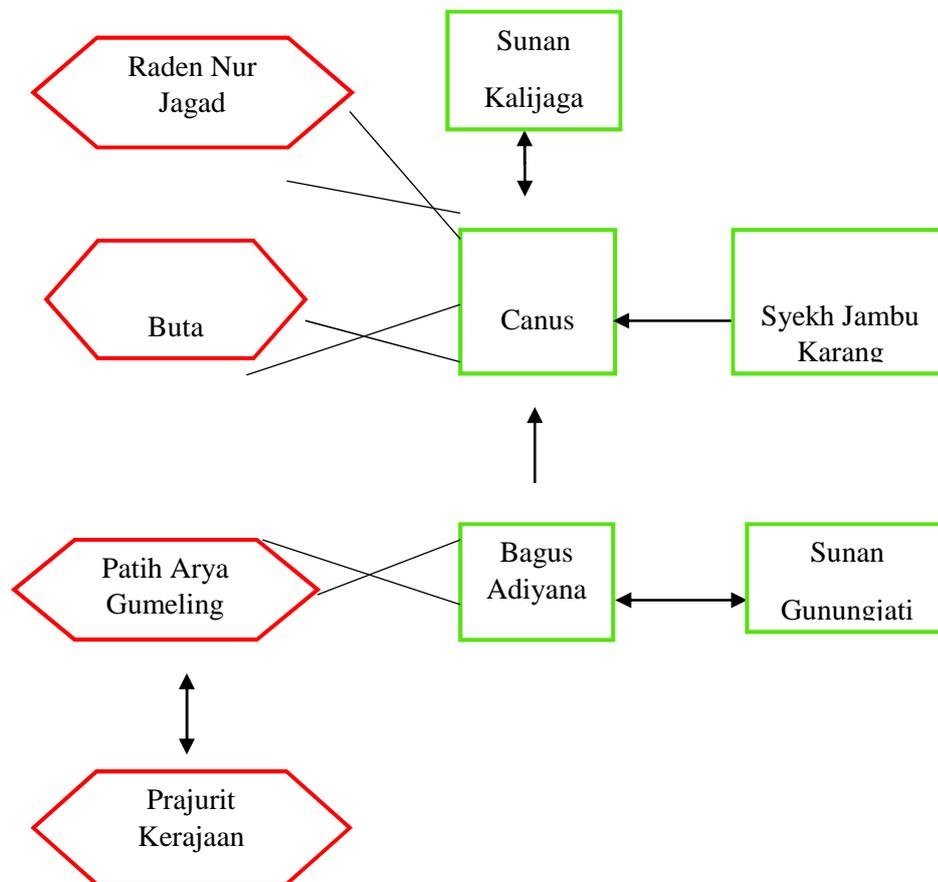
Penokohan merupakan suatu hal penting dalam sebuah karya sastra. Penokohan adalah proses penampilan 'tokoh' sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan lakon (Satoto, 2016:40). Tokoh dalam cerita mengandung perwatakan tertentu, yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang (Melani Budianta, 2003:287). Dalam pementasan lakon biasanya tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis yaitu tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:3) dan tokoh Antagonis, yakni tokoh ini merupakan tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan (Wahyuningtyas & Santosa, 2011:4).

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam lakon *Canus Dakwa* terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok Protagonis yang terdiri dari Canus, Sunan Kalijaga, Bagus Adiyana, dan Sunan Gunung Jati. Kelompok Antagonis yang terdiri dari Patih Arya Gumeling, Buta atau raksasa, dan Raden Nurjagad. Kemudian yang terakhir tokoh peran pembantu yang terdiri dari prajurit kerajaan, dan Syekh Jambu Karang. Tokoh-tokoh tersebut sangat berpengaruh dalam membangun jalannya cerita.

Dalam lakon *Canus Dakwa*, Canus yang merupakan tokoh utama. Canus dibantu oleh Bagus Adiyana yang merupakan putra dari Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati merupakan raja di Kesultanan Cirebon. Selain itu terdapat pula tokoh Sunan Kalijaga yang merupakan seorang walisanga yang dapat mengetahui sesuatu yang akan terjadi (*ngerti sadurunge winarah*). Kemudian ada tokoh yang bernama Syekh Jambu Karang yang berada di pihak keutamaan.

Di pihak lawan, terdapat tokoh Patih Arya Gumeling beserta prajurit yang merupakan utusan kerajaan yang memiliki sifat iri kepada Canus, mereka berusaha menuduh Canus yang mencuri ketiga pusaka tersebut. Selain itu juga ada Buta atau raksasa dan Raden Nur Jagad yang menghalangi Canus dalam mencari ketiga pusaka milik Kesultanan Cirebon. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh yang bertolak belakang dengan Canus.

Pertarungan antara keutamaan dan keangkaramurkaan dapat digambarkan melalui bagan berikut ini.



Gambar 2. Pertempuran antara Keutamaan dan Keangkaramurkaan

Keterangan bagan

- : satu tokoh mendukung tokoh lainnya.
- ↔ : satu tokoh memiliki hubungan timbal balik dengan tokoh lain.
- ⌘ : suatu tokoh memiliki konflik dengan tokoh lainnya.
- : tokoh Protagonis
- ⬡ : tokoh Antagonis

3.1.2. Rangkaian Peristiwa Pada Adegan

Alur merupakan bagian dari struktur karya sastra yang di dalamnya terdapat rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Alur merupakan penggerak peristiwa-peristiwa dalam sebuah karya sastra untuk mencapai sebuah pertikaian tersebut (Sudjiman, 1988:4). Intinya alur merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis dari awal sampai akhir cerita. Alur juga tidak pernah terlepas dari tokoh dan penokohan karena setiap peristiwa atau kejadian dalam cerita akan berkembang apabila ada pelakunya. Peristiwa dalam sebuah lakon biasanya diwujudkan dalam bentuk adegan. Pada lakon *Canus Dakwa* terdapat 10 adegan. Cerita ke sepuluh adegan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Adegan lakon Canus Dakwa

No.	Adegan	Peristiwa
1	Adegan ke-1	Suatu hari Patih Arya Gumeling beserta prajurit kerajaan sedang membicarakan mengenai hilangnya ketiga pusaka yang ada di Kesultanan Cirebon. Namun, mereka menuduh Canus yang telah mencuri ketiga pusaka, yang terdiri dari golok cabang, kopyah wareng, dan kendil wesi. Kemudian Sunan Gunung Jati yang merupakan raja di Kesultanan Cirebon meminta mereka untuk mencari tau kemana hilangnya ketiga pusaka tersebut.
2	Adegan ke-2	Bagus Adiyana datang ke Dusun Lumbung Silayur tepat Canus tinggal. Kedatangan Bagus Adiyana yaitu untuk memberitahu Canus bahwa Canus telah dituduh mencuri ketiga pusaka milik kesultanan Cirebon. Namun, Bagus Adiyana tidak percaya dengan hal itu maka ia berniat untuk membela dan membantu Canus dalam mencari ketiga pusaka tersebut.
3	Adegan ke-3	Kemudian datanglah utusan raja yaitu Patih Arya Gumeling beserta prajurit kerajaan ke tempat Canus tinggal. Kedatangan mereka yaitu untuk meminta paksa Canus untuk mengembalikan ketiga pusaka Kesultanan Cirebon. Walaupun Canus sudah menjelaskan bahwa ia tidak mengambil ketiga pusaka milik Kesultanan Cirebon bahkan tidak mengetahui wujud dari ketiga pusaka tersebut. Namun, utusan raja tetap memaksa Canus untuk mengembalikan ketiga pusaka tersebut atau kalau tidak Canus akan ditangkap. Kemudian akhirnya utusan raja berperang dengan Canus dan berperang juga dengan Bagus Adiyana karena ia telah membela Canus.
4	Adegan ke-4	Suatu hari Sunan Kalijaga datang ke tempat tinggal Canus untuk memberitahu bahwa Canus tidak salah. Namun, ketiga pusaka tersebut dapat kembali dengan usaha Canus sendiri. Maka Canus diperintahkan oleh Sunan Kalijaga untuk mencari hilangnya ketiga pusaka milik Kesultanan Cirebon. Kemudian untuk mencari ketiga pusaka itu Canus harus mengikuti kata hatinya. Lalu Canus dibantu oleh Bagus Adiyana dan Sunan Kalijaga dalam mencari ketiga pusaka tersebut.
5	Adegan ke-5	Suatu hari di Pertapan Gunung Kanuragan, ada seorang kakek yang bernama Syekh Jambu Karang, ia sedang menasehati muridnya yaitu Raden Nurjagad. Nasihat tersebut mengenai ilmu-ilmu kanuragan yang telah diajarkan oleh Syekh Jambu Karang. Lalu Syekh Jambu Karang memberikan perintah kepada Raden Nurjagad untuk menjaga Pertapan Gunung Kanuragan.
6	Adegan ke-6	Di perjalanan Canus tidak sengaja bertemu dengan <i>Buta</i> (raksasa). Raksasa tersebut sedang kelaparan dan ingin memakan Canus. Kemudian Canus dan raksasa berperang. Setelah itu Canus bertemu kembali dengan Sunan Kalijaga, lalu Sunan Kalijaga memberitahu Canus bahwa raksasa tersebut merupakan penjelmaan Wahyu. Kemudian Sunan Kalijaga memberitahu cara untuk mengalahkan raksasa agar Canus dapat mendapatkan Wahyu tersebut. Setelah itu Canus berperang kembali dengan raksasa, dan akhirnya raksasa tersebut kalah lalu Canus mendapatkan Wahyu yang merupakan Wahyu Sumber Rezeki.
7	Adegan ke-7	Canus pergi ke Gunung Kanuragan tempat Raden Nurjagad berada. Kedatangan Canus tersebut untuk mencari ketiga pusaka milik Kesultana Cirebon. Akan tetapi Raden Nurjagad melarang Canus untuk mencari ketiga gaman tersebut di Gunung Kanuragan.

-
- Kemudian Canus dan Raden Nurjagad berperang dan setelah itu Canus kabur untuk menemui Sunan Kalijaga. Lalu Sunan Kalijaga mengatakan bahwa dalam menghadapi musuh harus menggunakan mata batin. Hal itu agar Canus dapat melihat bahwa Raden Nur Jagad memiliki bayangan pusaka, lalu Sunan Kalijaga meminta agar Raden Nur Jagad disempurnakan. Kemudian Canus kembali berperang dengan Raden Nurjagad. Akan tetapi Raden Nurjagad marah dan pergi menuju Cirebon. Mengetahui hal itu, Bagus Adiyana mengajak Canus kembali ke Cirebon untuk mengikuti Raden Nurjagad.
- 8 Adegan ke-8 Di kesultanan Cirebon, Patih Arya Gumeling diminta oleh Sunan Gunung Jati untuk melaporkan hasil pencarian ketiga pusaka milik Kesultanan Cirebon. Namun, Patih Arya Gumeling mengatakan bahwa ketiga pusaka tersebut tidak ditemukan. Setelah itu Sunan Gunung Jati sadar bahwa sedang ada yang mengamuk untuk meminta kekuasaan.
- 9 Adegan ke-9 Sunan Gunung Jati menemui Raden Nurjagad meminta untuk pergi karena di Kesultanan Cirebon sedang ada masalah. Raden Nurjagad yang tidak menerima akan hal itu lalu ia berperang dengan Sunan Gunung Jati, dan akhirnya Raden Nurjagad kalah, lalu berubah wujud menjadi ketiga pusaka tersebut.
- 10 Adegan ke-10 Pada adegan terakhir, para tokoh berkumpul dan Sunan Kalijaga menjelaskan kejadian yang dilihat, lalu Sunan Kalijaga mengatakan bahwa Canus tidak bersalah. Kemudian Eyang Syekh Jambu Karang datang untuk menjelaskan bahwa tujuannya yaitu agar Canus mau memperoleh Wahyu Sumber Rezeki untuk mengembalikan ketentraman yang ada di Kesultanan Cirebon. Eyang Syekh Jambu Karang juga menjelaskan bahwa Wahyu tersebut hanya bisa di dapatkan oleh manusia yang suci lahir batinnya, dan yang mempunyai sifat tersebut hanyalah Canus.
-

Adegan peristiwa di atas menjelaskan awal mula konflik yang terdapat di dalam lakon Canus Dakwa. Konflik tersebut bermula ketika di Kesultanan Cirebon kehilangan ketiga pusaka yang terdiri dari *golok cabang*, *kopyah wareng*, dan *kendil wesi*. Kemudian Patih Arya Gumeling menuduh Canus yang telah mencuri ketiga pusaka tersebut. Canus yang tidak merasa mengambil ketiga pusaka milik Kesultanan Cirebon, namun Sunan Kalijaga memberitahu bahwa hanya dengan usaha Canus yang dapat mengembalikan ketiga pusaka milik Kesultanan Cirebon, maka Canus diperintahkan oleh Sunan Kalijaga untuk mencari ketiga pusaka tersebut. Dalam mencari ketiga pusaka tersebut Canus mendapatkan beberapa rintangan yaitu harus berhadapan dengan raksasa dan Canus harus mengalahkan raksasa tersebut untuk mendapatkan Wahyu Sumber Rezeki karena raksasa tersebut merupakan penjelmaan dari Wahyu Sumber Rezeki. Selanjutnya Canus berhadapan dengan Raden Nurjagad dan Canus juga harus dapat mengalahkannya karena Raden Nurjagad merupakan penjelmaan dari ketiga pusaka tersebut. Maka ketika Canus sudah berhasil mengalahkan Raden Nurjagad, ketiga pusaka milik Cirebon dapat kembali. Kemudian setelah itu Canus dinyatakan tidak bersalah, seperti pada cuplikan dialog berikut.

Sunan Kalijaga : “*Nuwun sewu kakang mas, kula menika sampun nek seni piyambak bilih gaman telu cacahipun menika ingkeng nyidra mboten kaki Canus gandul riyul. Gaman telu kala wau dados wewujudan tiyang angakenaripun Raden Nur Jagad saking patrapan Gunung Kanuragan. Menawi mekaten ateges kaki Canus gandul riyul iki menika kakang, Canus mboten lepat Kakang.*”

Sunan Gunugjati : “*Iya, yen pancen kaya mengkono banjur sapa pawongan*

kang puwaning dusta gaman telu cacaha ya yayi?”

- Eyang Syekh Jambu Karang : *“Satemene kang jupuk gaman telu cacaha saka gedong pusaka iki pun eyang ya ngger, pamrih ku supaya Canus gelem gayuh wujudting Wahyu Sumber Rejeki kinarya ngusadani sesuker lan lelara ingkeng dina samengko ingkeng sawetara wanci anglimuti ing bumi Cirebon Kasultanan kene. Kamangko Wahyu Sumber Rejeki kuwi mono gelem tumurun ana ing Janaluko, gelem tumurun ana ing alam padang, Lamun kang gayuh kuwi mono wujud manungsa sing suci lair kalawan batine. Kamongko jagad ora ana loro wong suci kondhang minongko dadi pangkone jagad, klonthange sawarga ana ing mapan cirebon kene, ora ana liya kejaba mung kaki Canus gandul riyul. Iki ya mbok menawa kinarya karti sampeku anggonku bisa mikolakake kakang Canus gandul riyul supaya gayuh wujudting Wahyu Sumber Rejeki kuwi mau.”*
- Sunan Gunugjati : *“Oh mekaten kanjeng eyang.”*
- Eyang Syekh Jambu Karang : *“Iya ya ngger, dadi Canus ora luput, Canus ora kliru.”*
- Sunan Kalijaga : *“Mohon maaf kanda, saya sudah melihat sendiri jika tiga pusaka tersebut yang mencuri bukan Canus Gandul Riyul. Tiga pusaka tersebut berwujud sebagai orang yang bernama Raden Nur Jagad, dari pertapaan gunung Kanuragan. Kalau begitu kakak sebenarnya canus gandul riyul tersebut tidak salah kakak.”*
- Sunan Gunugjati : *Iya, kalau seperti itu lalu siapa yang membuat pusaka bisa seperti itu ya Adik?*
- Eyang Syekh Jambu Karang : *“Sebenarnya yang mengambil 3 pusaka tersebut dari gedong pusaka itu Eyangmu ini nak. Niatku supaya Canus mau usaha untuk mendapatkan wujud wahyu Sumber Rezeki sebagai sarana mengobati penyakit dan memecahkan masalah yang sedang terjadi di bumi Kesultanan Cirebon sini. Padahal wahyu Sumber Rezeki mau turun di bumi, jika yang berusaha mendapatkan berwujud manusia suci lahir dan batinnya. Padahal di bumi ini tidak ada duanya terkenal yang menjadi pangkone bumi, penghuni surga yang tinggal di Cirebon sini. Tidak Ada lainnya selain Kaki Canus Gandul Riyul. Ini juga kemungkinan usahaku ini bisa membuat Kaki Canus Gandul Riyul mau dan bisa mendapat wahyu Sumber Rezeki tersebut.*
- Sunan Gunugjati : *“Oh begitu eyang”*
- Eyang Syekh Jambu Karang : *“Iya nak, jadi Canus tidak salah, Canus tidak keliru.”*

Dapat dilihat dari cuplikan dialog di atas bahwa Canus tidak bersalah dan bukan Canus yang mengambil ketiga pusaka milik Cirebon Kasultanan, namun yang mengambil ketiga pusaka itu adalah Eyang Syekh Jambu Karang. Hal itu dengan tujuan agar Canus mau berusaha untuk mendapatkan wujud Wahyu Sumber rejeki karena hanya dia yang dapat memperolehnya. Wahyu Sumber Rejeki hanya dapat diperoleh oleh manusia yang suci lahir dan batinnya. Canus merupakan manusia yang memiliki sifat suci lahir dan batinnya.

3.1.3. Citra Tokoh Canus dalam Lakon Canus Dakwa

Citra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 69) berarti gambaran yang dimiliki orang banyak sebagai sebuah pribadi. Kemudian Sugono mengatakan Citra adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk (Sugono, 2008:270). Dalam pembahasan ini, peneliti akan berfokus pada citra tokoh utama Canus dalam lakon *Canus Dakwa*. Canus digambarkan sebagai manusia Jawa yang memiliki sifat jujur dan prasaja. Hal itu dapat dilihat dalam dialog berikut.

Bagus Adiyana : “*Aku wis apal lambe kalawan atimu, aku wis ngerti sapa sejatine sampeyan, wong jujur ya kaya sampeyan, wong sing prasaja ya kaya sampeyan paman.*”

Canus : “*Nggih*”

Bagus Adiyana : “*Aku paham mulut dan hatimu, aku sudah paham siapa sebenarnya kamu, orang yang jujur dan prasaja seperti kamu, paman.*”

Canus : “*Iya*”

Sifat yang dimiliki Canus tersebut merupakan cerminan dari perilaku hidup orang Jawa. Seperti yang dikatakan oleh Heru Santosa (dalam Noviyanti, 2005:24) bahwa sikap hidup orang Jawa pada dasarnya tercermin dalam alam kebatinan orang Jawa yang ingin mencapai kesatuan harmonis dan selaras. Sikap kebatinan tersebut yang meliputi *temen* (jujur), *tresno* (cinta kasih), *prasaja* (sederhana), dan budi luhur. Maka dari sifatnya tersebut ia dipercaya untuk memperoleh wujud wahyu sumber rejeki. Hal itu juga dengan tujuan agar Canus dapat mengembalikan ketentraman serta menjaga keselarasan di Kesultanan Cirebon. Kemudian berdasarkan dari alur ceritanya, sifat Canus tidak pernah berubah, ia tetap menjadi orang yang jujur dan prasaja.

Analisis struktur yang sudah dijelaskan memiliki peranan pada analisis budaya. Unsur-unsur struktur yang terdiri atas tokoh penokohan, rangkaian peristiwa, karakter dan citra tokoh, hal itu yang dapat mengkonstruksi pada analisis budaya yaitu *memayu hayuning bawana*.

3.2. Konsep Memayu Hayuning Bawana dalam lakon Canus Dakwa

Analisis budaya yang ditulis pada bab ini didasarkan pada citra tokoh Canus yaitu kesucian dan kejujuran. Kesucian dan kejujuran yang dimiliki Canus merupakan cerminan dari sifat yang dimiliki orang Jawa. Sifat tersebut dimiliki dengan tujuan untuk mencapai kesatuan yang harmonis dan selaras. Oleh karena itu, sifat kesucian dan kejujuran yang dimiliki Canus dapat mengantarkannya dalam mencapai *memayu hayuning bawana*.

Kemudian pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai *memayu hayuning bawana* yang terdapat dalam lakon *Canus Dakwa*. Lakon *Canus Dakwa* merupakan salah satu lakon yang di dalamnya terdapat ajaran dan nasihat kehidupan. Ajaran yang dimaksud adalah ajaran untuk manusia dalam menjalani kehidupannya dengan mengusahakan kedamaian, ketentraman, dan keselamatan dunia (*memayu hayuning bawana*) seperti yang sudah dijelaskan di awal. Namun De Jong mengatakan *memayu hayuning bawana* dapat juga diartikan sebagai penghiasan yang dilakukan oleh manusia, wakil Tuhan untuk menjalankan kewajibannya dengan teliti sehingga kesejahteraan bumi tercapai (Jong, 1985: 35). Ajaran dalam lakon ini dibawakan langsung oleh tokoh utama yaitu Canus. Dalam mencapai *memayu hayuning bawana* terdapat rintangan yang harus dilalui oleh Canus.

3.2.1. Canus Sebagai Punakawan yang bermakna kesucian dan kejujuran

Punakawan berasal dari kata *pana* yang artinya cerdas, jelas, terang, atau cermat dalam pengamatan, sedangkan *kawan* yang artinya teman. Jadi punakawan adalah pamong yang sangat pintar, dapat dipercaya serta mempunyai pandangan yang luas dan pengamatan yang tajam dan cermat (Purwadi, 2014:124). Menurut Mulyono. S (1989: 68-69) makna punakawan yaitu sebagai simbol dari “pembantu pimpinan” atau disebut dengan abdi yang memiliki watak “wicaksana”, dapat dipercaya, jujur, panjang nalar dan tenang serta berani menghadapi segala keadaan dan persoalan. Kemudian pendapat lain mengatakan punakawan adalah seorang pembimbing yang memiliki kecerdasan dalam berpikir, ketajaman batin, kecerdikan akal budi, wawasannya luas, sikap bijaksana, dan arid dalam segala ilmu pengetahuan (Kresna, 2012:28). Punakawan dikenal dalam dunia pewayangan, baik wayang kulit maupun wayang golek. Dalam wayang kulit tokoh yang dikenal yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Maka dapat disimpulkan bahwa punakawan adalah tokoh dalam dunia pewayangan yang menggambarkan sifat manusia yang jujur, sederhana, tulus, berani, dan cerdas. Dalam lakon ini, Canus dipandang sebagai orang yang suci dan jujur. Hal itu dapat dilihat dari cuplikan dialog berikut:

- Canus : “*Sampeyan takon kalih kula napa ?*”
- Raden Nur Jagad : “*Iya*”
- Canus : “*Aku takon karo kuwi, nek panjenengan takon kalih aku, nami kula Canus, kula punakawan Cirebon nggih kamituwa Cirebon.*”
- Canus : “Apakah Kamu bertanya padaku?”
- Raden Nur Jagad : “*Iya*”
- Canus : “*Aku bertanya padamu, jika kamu bertanya padaku, namaku Canus, aku punakawan Cirebon dan juga lurah di Cirebon.*”

Dilihat dari cuplikan dialog diatas ketika Canus sedang memperkenalkan diri kepada Raden Nur Jagad sebagai punakawan Cirebon. Canus merupakan seorang punakawan di Kesultanan Cirebon yang memiliki sifat jujur dan prasaja. Canus ini sebagai punakawan yang merupakan simbol rakyat yang bermakna kesucian dan kejujuran. Hal itu karena Canus memiliki sifat yang jujur dan prasaja serta suci lahir dan batinnya. Seperti dilihat dalam dialog berikut:

- Bagus Adiyana : “*Aku ra pracaya paman, merga aku wis apal lambe kalawan atimu, aku wis ngerti sapa sejatine sampeyan, wong jujur ya kaya sampeyan, wong sing prasaja ya kaya sampeyan paman.*”
- Canus : “*Nggih, lha nek ngaten pripun iki ?*”
- Bagus Adiyana : “*Mangkene Canus, dina iki aku bakal maringi pitulungan karo sampeyan.*”
- Bagus Adiyana : “*Aku tidak percaya paman, karena aku paham mulut dan hatimu,aku sudah paham siapa sebenarnya kamu, orang yang jujur dan prasaja seperti kamu, paman.*”
- Canus : “*Iya, lha jika seperti ini bagaimana?*”

Bagus Adiyana : “Begini Canus, hari ini aku akan menolongmu.”

Dapat dilihat dari dialog di atas bahwa Canus merupakan seorang yang suci dan jujur. Maka ia disebut sebagai punakawan karena ia memiliki sifat yang menggambarkan seorang punakawan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa punakawan merupakan penasihat raja yang memiliki watak bijaksana. Punakawan berfungsi sebagai *pamong*. *Pamong* ini sangat diperlukan bagi tokoh wayang lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa setiap manusia memerlukan *pamong* karena di dalam hidupnya manusia membutuhkan orang lain untuk membantunya mengarahkan dan sebagainya. Seperti halnya hubungan raja dengan rakyatnya. Hal ini yang disebut dengan kawula-gusti yaitu bentuk hubungan yang akrab dan adanya ikatan pribadi yang tercermin dalam sikap hormat dan tanggung jawab (Murtono, 2017:21-22). Dengan kata lain rakyat sebagai kawula yang akan menghormati rajanya dengan ikhlas sepenuh hati tanpa adanya paksaan. Hal ini karena raja merupakan wakil Tuhan di dunia. Dalam lakon, hubungan kawula-gusti terlihat pada Canus sebagai rakyat (abdi) yang menghormati Adiyana sebagai anak dari raja di Kesultanan Cirebon.

3.2.2. Kejujuran Sebagai Manifestasi dari Kekuasaan

Sifat kejujuran yang dimiliki Canus merupakan bentuk dari kekuatan dalam melawan *dakwa* (tuduhan) yang ada pada dirinya. Kejujuran diartikan sebagai penyampaian segala sesuatu yang sesuai dengan kenyataan yang ada, baik dalam perkataan, perbuatan, tulisan, ataupun isyarat (Zulmaizarna, 2009:100). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata *al-sjidiq* diartikan dengan makna jujur, yaitu ketulusan hati dan kelurusan hati. Kejujuran juga dapat diartikan sebagai kekuatan dan kekuasaan. Menurut Faoucault (1980) kekuasaan selalu dapat teraktualisasi melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu memiliki efek kuasa. Maka orang yang suci dan jujur adalah orang yang agung karena memiliki kekuasaan, dalam hal ini pengetahuan. Pada lakon ini, Canus memiliki pengetahuan untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Pengetahuan itu sudah meresap dalam dirinya. Hal itu terlihat ketika dia sedang mencari ketiga pusaka yang hilang dan karena arahan hatinya ia berhasil mendapatkan ketiga pusaka tersebut. Dalam hal ini Canus memiliki kekuatan batin untuk dapat merasakan keberadaan ketiga pusaka tersebut. Seperti dalam cuplikan dialog berikut.

Sunan Kalijaga : “*Dina iki aja durung nganggo sarana mata lair, gunakna mata batin kakang. Waspadana ayang-ayange Raden Nurjagad kaya kepiye, ing ngatasi ana manungsa ayang-ayange gaman.*”

Canus : “*Oh nggih nggih, ing ngatasi wonten wong kok ayang-ayange gaman. Dados Raden Nurjagad panjalmaning gaman telu cacah ingkang ical gedong pusaka Den?*”

Sunan Kalijaga : “Sekarang ini jangan dulu menggunakan apa yang tampak dimata, gunakanlah batin untuk melihatnya. Waspada dengan bayangan Raden Nurjagad jika ada manusia dengan bayangan gaman (pusaka).”

Canus : “Oh iya iya bayangannya pusaka. Jadi Raden Nurjagad itu penjelmaan dari ketiga Pusaka yang hilang, den?”

Berdasarkan cuplikan dialog tersebut dapat dilihat bahwa ketika Sunan Kalijaga memerintahkan Canus untuk menggunakan batinnya maka pusaka tersebut dapat terlihat olehnya. Pusaka tersebut dapat dilihat oleh seseorang yang memiliki penguasaan dalam batinnya. Penguasaan batin yang dimiliki Canus merupakan pengetahuan yang sudah meresap dalam dirinya. Pengetahuan yang dimilikinya menjadikan kekuatan bagi Canus dalam menyelesaikan permasalahan.

3.2.3. Golok Cabang, Kopyah wareng, dan Kendil Wesi sebagai Manifestasi dari Keagungan Keraton

Canus diperintahkan oleh Sunan Kalijaga untuk mencari ketiga pusaka milik Kesultanan Cirebon, hal ini sebagai upaya untuk mengembalikan ketentraman di Kesultanan Cirebon. Pusaka tersebut merupakan benda budaya yang dipercaya bersifat sakral dan mempunyai kekuatan supranatural. Pusaka juga sebagai simbol kekuasaan dan tidak dapat pisahkan dari raja yang memerintah. Antara pusaka dan orang yang memiliki kekuatan gaib seperti raja, terdapat pengaruh yang saling mendorong (Murtono, 2017:93).

Ketiga pusaka yang terdiri atas *golok cabang*, *kopyah wareng*, dan *kendil wesi* merupakan simbol dari kekuasaan Negara, dalam hal ini Kesultanan Cirebon. Golok cabang adalah senjata yang mirip dengan kujang akan tetapi ukurannya lebih kecil dan di ujungnya bercabang. Pusaka golok cabang ini biasa digunakan sebagai alat perlindungan dan berfungsi untuk memabad hutan kala itu. Selanjutnya kopyah wareng, pusaka ini berbentuk kopiah yang berwarna putih. Pada zaman dulu, kopyah wareng ini apabila dipakai akan tidak terlihat oleh siapapun dan manfaat pusaka ini mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (Siti Zulfah, 2018:181). Pusaka kopyah wareng ini identik dengan KeIslaman, maka kopyah wareng ini dimiliki oleh Kesultanan Cirebon karena Kesultanan merupakan ciri khas KeIslaman. Kemudian pusaka kendil wesi, pusaka yang berbentuk penanak nasi yang terbuat dari besi. Pusaka ini bermakna untuk keberlangsungan hidup di kerajaan.

Ketiga pusaka tersebut merupakan bagian penting dari kekuasaan raja dan tidak boleh hilang. Hal itu karena terdapat sebuah keyakinan bahwa tanpa adanya senjata atau pusaka, maka seorang pemimpin kerajaan akan sulit mendapatkan kembali kepercayaan dari rakyatnya. Oleh karena itu dalam lakon ini, Canus diperintahkan untuk mencari hilangnya ketiga pusaka milik Kesultanan Cirebon. Selain untuk memperkuat legitimasi kekuasaan dan mengembalikan ketentraman Kesultanan Cirebon, hal itu dilakukan juga agar Canus dapat memperoleh wujud wahyu sumber rezeki.

3.2.4. Canus Sebagai Manifestasi dari Wahyu Sumber Rejeki

Wahyu merupakan anugrah atau karunia dari Tuhan (Subalidinata, 1985). Pendapat lain mengatakan bahwa wahyu memiliki kekuatan dan kemampuan yang besar (Murtono, 2017:81). Seseorang yang menerima wahyu biasanya yang memiliki watak jujur, suci, dan rendah hati. Kemudian Rezeki dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan). Rezeki adalah suatu anugerah yang datangnya dari Tuhan bersifat positif dan konstruktif untuk dimanfaatkan sepenuhnya bagi kehidupan manusia yang menerimanya. Selain itu rezeki juga dapat mendatangkan kebahagiaan, keselamatan, dan kesejahteraan hidup orang banyak. Dalam lakon ini, Canus dipercaya untuk memperoleh wujud wahyu sumber rezeki karena ia memiliki sifat kesucian dan kejujuran. Wujud wahyu sumber rezeki hanya dapat diperoleh oleh manusia yang suci lahir dan batinnya. Seperti yang terlihat dalam dialog berikut.

Canus : *“Lha...lha kok bisane kula entuk wujudting wahyu sumber rezeki?”*

Adyana : *“Merga wahyu sumber rezeki kuwi mono kinarya ngusadani anglelara lan sesuker kang dina samengko anglimuti Cirebon Kasultanan kene. Wahyu sumber rezeki gelem tumurun yen ta kang gayuh wujudting kulung wau manungsa kang lair kalawan batine sarwa prasaja, ora natih garah, ora tau ngapusi tumindake, sarwa jujur, paman.”*

Canus : *“Lho...lho kok aku yang bisa memperoleh wujud wahyu sumber rezeki?”*

Adyana : *“Karena wahyu sumber rezeki tersebut sebagai sarana*

mengobati penyakit dan memecahkan masalah yang sedang terjadi di Kesultanan Cirebon ini. Wahyu sumber rezeki akan diberikan apabila yang memperoleh wujudnya tersebut yaitu manusia yang lahir dan batinnya sederhana, tidak berbicara sembarangan, perilakunya tidak pernah berbohong, dan jujur, paman.”

Melalui dialog tersebut, terlihat bahwa hanya Canus yang dapat memperoleh wujud wahyu sumber rezeki. Wahyu sumber rezeki mau akan diberikan apabila yang berusaha memperolehnya adalah manusia yang suci lahir dan batinnya. Canus berusaha memperoleh wujud wahyu sumber rezeki guna mengembalikan ketentraman yang ada di Kesultanan Cirebon.

3.2.5. Punakawan, Kejujuran, Kekuasaan, Perangkat Pusaka, dan Wahyu Sumber Rezeki sebagai Sarana Memayu Hayuning Bawana

Memayu hayuning bawana adalah watak moral luhur yang berusaha memelihara kedamaian dunia (Susilo, 2000:43-44). Seseorang yang dapat memelihara ketentraman, keselamatan, dan kesejahteraan dunia adalah orang yang memiliki watak yang jujur. Watak yang jujur juga dimiliki oleh seorang punakawan, dalam hal ini Canus merupakan punakawan Cirebon. Dengan sifat kesucian dan kejujurannya maka Canus dipercaya untuk memperoleh wahyu sumber rezeki guna mengembalikan ketentraman di Kesultanan Cirebon. Dalam mengembalikan ketentraman di Kesultanan Cirebon, Canus diperintahkan oleh Sunan Kalijaga untuk mencari kemana hilangnya ketiga pusaka tersebut. Berikut cuplikan dialog antara Sunan Kalijaga dan Canus :

Sunan Kalijaga : “*Mula Canus dina iki sampeyan tak utus supaya goleki menyang ngendi ilange pusaka cirebon mengko telu cacahé. Mbok menawi kanthi lantaran iki bisa dadi sarana waluyaning lan sarta tata titi tentrem neng Cirebon Kasultanan ing dina samengko nembe ketaman pageblug mayangkara paman.*”

Canus : “*Oh ngaten. Dados kula dipunutus kalih pendara kula jeng Sunan Kalijaga supados Canus iku ngupadi gaman Cirebon.*”

Sunan Kalijaga : “*karena itu Canus hari ini kamu, saya perintahkan agar mencari kemana hilangnya pusaka Cirebon tersebut tiga jumlahnya. Mudah-mudahan dengan cara ini dapat menjadi sarana mengembalikan ketentraman di Kesultanan Cirebon yang sekarang ini sedang terdampak pageblug mayangkara paman.*”

Canus : “*Oh begitu, Jadi aku diperintah oleh ratu ku Sunan Kalijaga supaya aku mencari pusaka Cirebon.*”

Dari cuplikan dialog diatas dapat dilihat bahwa Canus diperintahkan oleh Sunan Kalijaga untuk mencari kemana hilangnya ketiga pusaka milik Kesultanan Cirebon. Hal itu guna untuk mengembalikan ketentraman yang ada di Kesultanan Cirebon. Tindakan yang dijalankan oleh Canus tersebut untuk mencapai *Memayu Hayuning Bawana*. Menurut Endraswara (2013: 17) yang dimaksud oleh Koenjraningrat (1984) *Memayu Hayuning Bawana* adalah memperindah keindahan dunia, alam kodrati/fisik yang dalam bahasa populernya sekarang disebut lingkungan hidup.

Kemudian masih menurut Endraswara (2013:20) bahwa puncak falsafah hidup *Memayu Hayuning Bawana* yaitu untuk meraih suasana *tata-titi-tentrem*. Tata yang berarti keteraturan dunia yang terjaga secara rapi. Titi memiliki arti suasana yang tenang, tertata, bertanggung jawab, dan diam tapi bermakna. Tentrem adalah keadaan yang tenang tanpa adanya gangguan. Ketiga hal itu merupakan perpaduan makna yang merujuk pada keadaan luar biasa dalam batin orang Jawa.

Kemudian ketika orang Jawa mampu menjaga keteraturan alam semesta maka suasana akan harmoni, tenang, dan tenteram (Endraswara, 2013: 20).

Sejalan dengan pemaparan diatas, bahwa dalam mencapai *memayu hayuning bawana* terdapat beberapa sikap hidup orang Jawa yang harus dimiliki. Pertama yaitu *nrima*, yang diartikan sebagai menerima apa yang datang pada diri seseorang, tanpa melakukan protes dan pemberontakan dan sikap *rila* yaitu bentuk kesediaan dalam menyerahkan segala hak milik, kemampuan, dan hasil pekerjaan kepada yang Maha Kuasa (Suseno, 1984: 143). Selanjutnya yang terakhir yaitu sabar, yang dapat diartikan sebagai bentuk kesadaran bahwa nasib yang baik akan tiba pada waktunya (Koentjaraningrat, 1969: 43). Sikap-sikap tersebut merupakan bagian dari suatu budi yang luhur. Maka kesucian dan kejujuran termasuk dalam sikap budi luhur yang merupakan watak utama orang Jawa. Kemudian dalam lakon, perangkat pusaka merupakan bagian dari sarana untuk mencapai *memayu hayuning bawana*. Pusaka merupakan benda budaya yang hakikatnya digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan raja. Oleh karena itu pusaka harus tetap dijaga dan tidak boleh hilang demi kelanggengan kekuasaan dan untuk mencapai keadaan yang tentram, damai, dan sejahtera dalam suatu kerajaan. Selain itu juga wahyu sumber rezeki merupakan bagian dari sarana *memayu hayuning bawana*. Hal itu karena rezeki dapat mendatangkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup.

Memayu hayuning bawana merupakan falsafah Jawa yang mengantarkan manusia menuju kesempurnaan hidup. Oleh karena itu sikap dan perilaku yang dimiliki Canus diasumsikan sebagai hakikat kehidupan manusia dalam mencapai nilai budaya *memayu hayuning bawana*. Kemudian nilai budaya *memayu hayuning bawana* tidak hanya dilihat melalui sikap dan perilaku, namun juga pada benda budaya yaitu pusaka yang hakikatnya sebagai legitimasi kekuasaan. Selain itu secara filosofi pusaka memiliki nilai-nilai dalam mewujudkan kehidupan manusia yang damai, tentram, dan sejahtera.

4. Kesimpulan

Kajian “*Memayu Hayuning Bawana* dalam Lakon Canus Dakwa Karya Ki Ditya Aditya” menghasilkan kesimpulan yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Penelitian nilai budaya *memayu hayuning bawana* melalui analisis citra tokoh utama Canus dalam lakon *Canus Dakwa* ini, kiranya dapat menjadi sebuah penelitian yang memiliki relevansi dengan pembangunan karakter manusia. Pembangunan karakter manusia melalui *memayu hayuning bawana* dapat terciptanya sikap dan perilaku manusia yang selaras dan harmonis antar sesama manusia, alam, maupun Tuhannya.

4.1. Temuan

Tokoh yang terdapat dalam lakon *Canus Dakwa* berjumlah sepuluh tokoh. Tokoh protagonis yang berjumlah empat tokoh. Tokoh antagonis yang berjumlah tiga tokoh. Kemudian tokoh peran pembantu yang terdiri dari tiga tokoh. Analisis dilakukan pada tokoh Canus yang merupakan tokoh sentral dalam lakon *Canus Dakwa*. Canus selalu berada di pihak keutamaan dengan sifatnya yang suci dan jujur. Sifat Canus tersebut selalu konsisten dari awal sampai akhir cerita. Kemudian analisis alur yang dibagi menjadi sepuluh adegan. Peristiwa yang terjadi dalam adegan bermula ketika Kesultanan Cirebon kehilangan ketiga pusaka hingga keberhasilan Canus dalam mendapatkan pusaka yang hilang untuk mengembalikan ketentraman di Kesultanan Cirebon. Susunan peristiwa dalam adegan dapat disimpulkan bahwa lakon *Canus Dakwa* memiliki alur maju. Kemudian analisis citra tokoh utama menyimpulkan bahwa sikap kesucian dan kejujuran yang dimiliki Canus merupakan cerminan dari sikap hidup orang Jawa yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa. Sikap hidup orang Jawa tersebut bertujuan untuk mencapai keharmonisan dan keselarasan.

Canus mencerminkan seorang punakawan yang memiliki kesucian dan kejujuran dalam dirinya. Lalu kesucian dan kejujuran yang dimiliki Canus merupakan bentuk dari kekuatan dan kekuasaan sehingga Canus dapat menyelesaikan masalahnya. Masalah tersebut berupa *dakwa* (tuduhan) bahwa ia dituduh mengambil ketiga pusaka tersebut. Ketiga pusaka tersebut merupakan bentuk dari keagungan keraton dan tidak boleh sampai hilang. Oleh karena itu Canus mencari

keberadaan ketiga pusaka tersebut dengan tujuan untuk memperkuat legitimasi kekuasaan dan agar Canus dapat memperoleh wujud wahyu sumber rezeki. Wujud wahyu sumber rezeki hanya bisa didapatkan oleh manusia yang suci lahir dan batinnya. Canus berusaha untuk memperoleh wahyu sumber rezeki agar dapat mengembalikan keadaan yang tentram, damai, dan sejahtera (*memayu hayuning bawana*).

4.2. Saran

Lakon Canus Dakwa karya Ki Ditya Aditya berisi mengenai ajaran mengenai kehidupan manusia. Maka penelitian ini dibuat untuk memberikan pengetahuan budaya mengenai dunia pewayangan kepada pembaca. Terkait dengan korpus data, penelitian ini masih memungkinkan untuk diteliti. Para peneliti dapat menggunakan data lain dengan perspektif berbeda. Seperti halnya sejarah dalam lakon belum dibahas dalam penelitian ini. Sehingga hal ini menarik untuk dibahas oleh para peneliti. Selain itu para peneliti juga dapat merelevansikan lakon Canus Dakwa dengan kehidupan masa kini, tentunya dengan menggunakan teori dan metode yang sesuai.

Referensi

- Ciptoprawiro, A. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dahnir A, Edlin (2017). "Batara Kala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan Pada Masyarakat Jawa di Malang Selatan". *Jurnal Studi Budaya Nusantara*. Vol. 1 No.1.
- Darmoko. (2002). "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa". *Jurnal Makara: Sosial Humaniora*, Vol.6 No.1.
- Endraswara, S. (2013). *Aspek Budi Luhur dan Memayu Hayuning Bawana dalam Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta.
- Jong, de. (1985). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kresna, Ardian. (2012). *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Mahdiyah, Nada Qonita. (2018). "Laku dan Pengetahuan Spiritual Ki Ageng Pandhanaran dalam Lakon Wedhare Sadat Tembayat". *Jurnal Kawruh*, Volume 1, Nomor 2.
- Mulyono, S. (1979). *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: PT Indayu Press.
- Murtono, Soemarsaid. (2017). *Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad XVI-XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Noviyanti, E. (2005). *Citra Tokoh Wanita dalam Novel Ms. B: "Panggil Aku B" Karya Fira Basuki*. Purworejo: Skripsi Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Pradipta, Budya. (2004). *Memayu Hayuning Bawana: tanda awal Indonesia menjadi pusat, obor, dan pemimpin dunia*. Jakarta: Titian Kencana Mandiri.
- Purwadi. (2014). *Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Rassers, W. H. (1959). *Panji, the culture hero: a structural study of religion in Java*. Netherlands: The Hague-Martinus Mijhoff.
- Riyanto, Armada. (2006). "Lolos Dari Terkaman Batara Kala: Elaborasi Filosofis Mitos Batara Kala dalam Ruwatan Jawa". *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 6, No. 1.
- Rusdy, Sri T. (2015). *Semiotika dan Filsafat Wayang: Analisis Kritis Pagelaran Wayang*. Jakarta: Yayasan Kertagama.

- Saputra, Karsono H. (2015). "Citraan Perempuan Dalam Serat Panji Angreni". *Jurnal Jumantara Vol.6 No.1*.
- Satoto, Sudiro. (2016). *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Setiawan, E. (2021, Maret 1). Retrieved from KBBI: kbbi.web.id
- Setyawan, Danu Adi. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lakon Wayang Serat Dewa Ruci*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Setyoningrum, I. (2018). Transformasi Etika Cerita Panji dalam Masyarakat Jawa dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. <https://docplayer.info/168503174-Transformasi-etika-cerita-panji-dalam-masyarakat-jawa-dan-pemanfaatannya-sebagai-bahan-ajar-bahasa-indonesia.html>
- Soemantri, Gumilar Rusliwa. (2005). "Memahami Metode Kualitatif". *Jurnal Makara* Volume 9 No 2. 57-65.
- Soesilo. (2000). *Sekilas Tentang Ajaran Kejawen*. Jakarta: CV Medayung.
- Solichin. (2011). *Falsafah Wayang*. Jakarta: Sena Wangi.
- _____. (2017). *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Bandung: Mitra Sarana Edukasi.
- Subalidinata, R. S. (1985). *Majalah Warta Wayang Gatra No.6*. Jakarta: Sena Wangi.
- Sudjarwo, H.S. dkk (2010). *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.
- Sudjiman, P. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sugono, Dendy. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suseno, Franz Magnis. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuningtyas, S., & Santosa, W. H. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan* (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Zulmaizarna, E. (2009). *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*. Bandung: Pustaka Al-Firiis.